

MEMBANGUN KARAKTER ANAK DENGAN METODE KISAH QUR'ANI

Suyadi*

Abstrak

Karakter adalah sifat, watak, pembawaan atau kebiasaan yang mendarah daging. Watak dapat dibentuk dengan kebiasaan. Sedangkan kebiasaan itu sendiri hanyalah buah dari pola pikir manusia yang bersangkutan. Pada awalnya, manusia yang membentuk kebiasaan tertentu. Tetapi, pada perkembangan selanjutnya, manusialah yang justru akan dibentuk oleh kebiasaannya sendiri. Tulisan ini difokuskan pada pembentukan karakter anak dengan metode pembacaan kisah qur'ani. Dipilihnya metode ini karena kisah dalam Al-Qur'an mengandung hikmah yang mudah diterima anak, sehingga mampu mempengaruhi pola pikir yang berujung pada perubahan kebiasaan. Dengan membacakan kisah-kisah qur'ani, diharapkan anak-anak mampu menangkap pesan karakter edukatif untuk selanjutnya dapat merubah pola pikir dan kebiasaannya, sehingga anak-anak menjadi generasi yang qur'ani.

Kata Kunci: karakter anak, cerita qur'ani

A. Pendahuluan

Hubungan antara manusia dengan Tuhan bagaikan hubungan antara guru dengan anak-didik. Tuhan adalah Maha guru bagi manusia. Kisah Al-

* Penulis buku, Dosen LB Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Qur'an mengenai pengajaran-Nya kepada Nabi Adam as membuktikan hal itu. Nabi Adam hanyalah perwakilan dari keseluruhan manusia yang menjadi anak-didik-Nya. Tuhan senantiasa mendidik manusia di kampus terpadu yang disebut dengan "Universitas Jagad Raya" (UJR). Karena pendidikannya berlangsung di kampus, maka Rasulullah saw bagaikan "asisten" Tuhan atau guru kedua dalam mendidik anak-didik-Nya tersebut. Sementara itu, Jibril dan para malaikat yang lain merupakan administrator lembaga pendidikan Tuhan. Tuhan mengajarkan ilmu kebenaran agar manusia senantiasa di jalan yang lurus. Sedangkan silabusnya adalah kitab suci Al-Qur'an.

Kisah (*qashash*) adalah metode yang digunakan Allah dalam mendidik anak-didik-Nya tersebut. Dengan kata lain, manusia di dunia ini sedang menjalani kuliah di Universitas Jagad Raya, Fakultas Kehidupan, Jurusan Jalan Lurus.¹ Bagi yang lulus akan ditinggikan derajatnya dan diberi "setifikat" masuk surga. Tetapi bagi yang tidak lulus dalam waktu yang telah ditentukan akan di DO, bahkan akan dihukum di neraka.

Dari analogi di atas, dapat dipahami bahwa kisah (*qashash*) yang secara harfiah berarti kisah², merupakan salah satu metode Allah untuk mendidik manusia atau anak-didik-Nya. Metode ini sungguh sangat tepat. Pasalnya, tidak ada suatu kisahpun selain dalam Al-Qur'an yang mampu menandingi daya imajinasinya. Oleh karena itu, kiranya tidak terlalu berlebihan jika Al-Qur'an disebut sebagai Kitab *qashash* terbesar yang paling imajinatif.

Tiada kisah semacam Al-Qur'an yang mampu menyentuh emosi-spirit anak-didik yang begitu cerdas. Bahkan, tidak terlalu berlebihan jika *qashash* dalam Al-Qur'an disebut sebagai metode paling tepat untuk mencerdaskan emosional dan spiritual anak-didik.

Tiada *qashash* seperti dalam Al-Qur'an yang memaparkan awal hingga akhir sebuah kisah secara runtun, sistematis, logis dan penuh inspiratif. Juga tiada *qashash* seperti dalam Al-Qur'an yang dipelajari bukan saja alur cerita, gaya penuturan dan pemilihan kosa katanya, melainkan juga pelajaran yang tersurat, tersirat, terkesan, bahkan hingga membawa imajinasi anak-didiknya melanglang buana, menembus cakrawala, melintasi batas ruang dan waktu. Kisah-kisah mengenai kehidupan akhir zaman membuktikan hal itu.

¹ Damardjati Supadjar, dalam Achmad Charris Zubair dkk, *Universitas Jagad Raya, Fakultas Kehidupan, Jurusan Jalan lurus*, (Yogyakarta: GAIA Books, 2005), hlm. 19

² Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, Cet XXIX, 2006), hlm. 175.

Gaya penuturan kisah dengan seluk-beluknya mampu menghanyutkan emosi anak-didik, sehingga mereka seolah-olah merasa hidup dan terlibat langsung dalam kisah tersebut. Tidak heran, jika anak-didik bisa menitikkan air mata ketika menyimak kisah tentang kecintaan Nabi Ibrahim kepada Allah yang dibuktikan dengan kesediaannya untuk menyembelih anaknya sendiri, misalnya. Kisah lain yang menyentuh hati adalah kisah Rasulullah saw ketika ditinggal istri, paman dan kakeknya. Kisah ini pun juga tidak kalah mencerdaskan emosi anak-didik. Titikan air mata karena terkesima dan rasa haru oleh penuturan kisah Qur'ani seperti ini merupakan letupan-letupan emosi anak-didik yang tak dapat dikendalikan oleh akal intelektualnya. Di sinilah terjadi dialektika antara kisah dan emosi anak-didik, dimana emosi dapat memperkaya konteks dalam kisah.³ Situasi emosi seperti ini merupakan pintu bagi terbukanya inspirasi baru yang lebih mencerdaskan.

Lebih dari itu, tiada *qashash* semacam dalam Al-Qur'an yang diulang-ulang tidak menjemukan, tetapi justru semakin mencerahkan. Setiap pengulangan atau setiap episode dalam kisah Qur'ani selalu membawa inspirasi baru dan ide-ide segar. Hal ini akan menjadikan imajinasi anak-didik semakin tajam.⁴ Ketajaman imajinasi tersebut memungkinkan terjadinya inovasi pola berpikir besar-besaran.⁵

Yang perlu ditegaskan di sini ialah, bahwa kisah (*qashash*) dalam Al-Qur'an bukanlah dongeng. Ia juga bukan cerita legendaris. Bahkan, ia juga bukan karya sastra khayalan imajiner yang liar. Kisah para Nabi dan kisah para penghuni alam ghaib membuktikan hal itu.

Tetapi tidak demikian dengan karya sastra bebas lainnya, seperti, cerita, dongeng, khayalan dan lain sebagainya. Ia tidak mengandung nilai-nilai edukatif dalam kehidupan. Sebagai contoh adalah cerita "kancil mencuri timun." Cerita ini tidak memberi pelajaran apapun kecuali menjadikan anak-didiknya bersikap curang ketika ujian dan membuat geli pendengarnya.

Kisah lain adalah cerita legendaris "Malin Kundang", "Keris Naga Sasra Sabuk Intan", "Nyai Rara Kidul" dan lain sebagainya. Didalam kisah-kisah tersebut, tidak ada kandungan nilai-nilai edukatif yang bisa diambil sedikitpun

³ Daniel H. Pink, *Minteri Otak Kanan Manusia*, Trj. Rusli, (Yoogyakarta: Thinki, 2007), hlm. 139

⁴ Ian Robertson, *Membuka Mata Pikiran dan Imajinasi*, Trj. Wasis Gunaryanto dan Dhian Aziz, (Yongyakarta: Thinki, 2007), hlm. 84

⁵ Suyadi, *Quantum Dzikir*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), hlm. 188

kecuali sifat-sifat dendam-kesumat pelakunya dan watak egoisme, keserakahan dan kekerasan.

Memang, ada kisah di luar Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai pendidikan, bahkan membuat emosi anak-didiknya semakin dekat dengan Tuhan. Novel yang berjudul "Ayat-ayat cinta", "Syahadat cinta", dan "Laskar pelangi" merupakan contoh karya sastra dalam kategori ini. Ketiga novel ini bisa disaksikan dalam tayangan gambar hidup atau film. Kekuatan yang ditimbulkan oleh kisah-kisah haru nan menyedihkan sekaligus membangkitkan semangat juang dalam ketiga karya sastra tersebut tidak bisa dipandang remeh. Novel ayat-ayat cinta misalnya, mampu menyulap gedung bioskop menjadi majelis dzikir bahkan hingga hujan air mata.

Namun demikian, jika dikaji lebih mendalam, maka akan ditemukan bahwa karya-karya tersebut mengambil inspirasi dari kisah Qur'ani. Bahkan, hampir semua imajinasinya berasal dari kitab Suci tersebut.

B. Nilai-Nilai Karakter Edukatif dalam Kisah Qur'ani

Sering kali pesan atau nilai-nilai karakter yang bersifat edukatif dalam berbagai kisah Qur'ani maupun karya sastra islami tidak mampu ditangkap anak-didik secara mencerdaskan. Tidak jarang pula, terdapat beberapa orang yang berusaha mengambil pelajaran dari sebuah kisah tetapi justru *salah kaprah*. Hal ini sangat banyak dijumpai. Sekadar contoh adalah kisah Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan. Dikisahkan dalam Al-Qur'an, ketika Nabi Ibrahim melihat bintang gemintang, bulan, dan matahari, ia mengatakan bahwa itu adalah Tuhan. Tetapi ketika semua benda itu lenyap dari pandangan, ia mengatakan bahwa semua itu bukan Tuhan (QS al-Anfal: 75-82).

Entah dengan sengaja mengambil ibrah dari kisah Nabi Ibrahim di atas atau tidak, tetapi pada abad ke 19 juga ada seorang manusia yang mencari Tuhan di pasar, layaknya Nabi Ibrahim yang mencari Tuhan ketika itu. Si pencari Tuhan datang ke pasar pada siang hari dengan membawa lentera. "Aku mencari Tuhan." Katanya berulang-ulang. Orang-orang di sekitarnya yang kebetulan tidak percaya kepada Tuhan mengejek dan tertawa terbahak-bahak. "Kenapa, apakah Tuhan tersesat?" kata seseorang. "Apakah ia tidak tahu jalan pulang seperti anak kecil?" kata orang yang lain. "Ataukah ia bersembunyi? Takut kepada kita? Apakah ia bepergian? Atau pindah rumah". Timpal yang lain sambil mencemooh si pencari.

Tetapi si pencari bukanlah orang sembarangan. Ia adalah orang pertama yang mendeklarasikan ke seluruh penjuru dunia tentang kematian Tuhan. "Tuhan telah mati, karena kita telah membunuhnya." Katanya. Ia kerap ke gereja untuk menyanyikan lagu kematian sebagai bentuk peziarahan di makam Tuhan. Tetapi, di kemudian hari orang ini menjadi filosof yang sangat terkemuka. Dialah Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900).

Ternyata, teori Nietzsche tentang "kematian tuhan" tidak menyurutkan generasi selanjutnya untuk melakukan petualangan yang sama. Hanya saja, mereka tidak lagi mencarinya di pasar. Einstein, misalnya, mencari Tuhan di alam semesta dengan ilmu fisiknya. Ia berasumsi bahwa Tuhan tidak sedang main dadu dalam menciptakan alam semesta. Sebaliknya, Max Plack justru mencari Tuhan dalam alam partikel-partikel atomic. Partikel-partikel yang hanya dapat dilihat dengan *microscop* ini dianggapnya sebagai alam keghaib-an. Ia menganggap bahwa singgasana Tuhan berada di alam itu.⁶

Bahkan belum lama ini, astronaut Amerika juga mencari Tuhan di Bulan. Kemudian mereka pergi ke Bulan dengan motif mencari kehidupan baru sekaligus "bersilaturahmi" di kerajaan Tuhan. Tetapi sesampainya di sana mereka kecewa. Sebab, mereka tidak menemukan Tuhan di sana. Lantas mereka berkesimpulan bahwa Tuhan tidak ada. Tetapi, seorang anggota astronaut yang cerdas mengatakan, "Bukalah baju astronautmu, dan keluarlah dari pesawat. Karena Tuhan hanya mau bertemu dengan manusia tanpa aksesoris dari bumi!" katanya. Rupanya usulan ini cukup mujarap. Seorang anggota astronaut kemudian memberanikan diri melakukannya. Lima menit kemudian, napasnya tersengal-sengal. Dan tidak lama kemudian, ia berhasil "bertemu" dengan Tuhan di alam baqa.

Ternyata di kalangan umat Islam tidak mau ketinggalan. Mereka juga ada yang masih berpetualang mencari Tuhan. Mereka adalah Al-Hallaj dan Syaikh Siti Jenar. Dua orang tokoh sufi terkemuka ini mendeklarasikan dirinya sebagai Tuhan. Al-Hallaj berkata, "*Ana al-Haqq*" (Aku Tuhan). Sedangkan Syaikh Siti Jenar mengatakan, "Tuhan dalam diriku."

Apakah mereka semua akan senasib dengan Nabi Ibrahim yang berhasil menemukan Tuhan? Atau hanya sekedar seperti Nabi Musa yang sudah menemukan Tuhan tetapi tidak kuat memandang-Nya? Atau akan senasib dengan astronaut Amerika itu? Inikah buah dari mengambil ibrah di balik kisah Qur'ani?

⁶ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ, EQ, SQ*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 336

Masih mengutip kisah Nabi Ibrahim. Ketika Nabi Ibrahim divonis telah menghancurkan berhala-berhala sesembahan Raja Namrudz dan bala tentaranya, maka Nabi Ibrahim harus dihukum mati. Lantas Allah berfirman kepada api untuk menjadi dingin dan tidak mempan membakar utusan-Nya itu.

Apa yang bisa diambil *ibrah* dari kisah pembakaran Nabi Ibrahim di atas? Selama ini, kisah spektakuler tersebut hanya dipahami sebagai kemukjizatan Nabi Ibrahim semata. Tetapi menurut hemat penulis, *ibrah* di balik dinginnya api tersebut adalah “PR” bagi para ilmuwan dan saintis modern supaya melahirkan teknologi tinggi yang mampu membekukan api. Setelah teknologi ini dapat ditemukan, maka tidak akan ada lagi rumah dan gedung pencakar langit yang mengalami kebakaran dahsyat atau hutan kebakaran serta hal-hal lain yang lebih bermanfaat. Dengan teknologi itu, manusia bisa membuat “kawasan bebas kebakaran.”

Tetapi orang-orang yang lemah pengetahuannya justru *salah kaprah* dalam mengambil *ibrah* pembakaran Nabi Ibrahim di atas. Belakangan ini banyak dijumpai masa yang tega membakar hidup-hidup pencuri ayam. Suami tega membakar istrinya hanya karena kesalahan sederhana, demikian pula sebaliknya. Apakah fenomena ini merupakan dampak dari *salah kaprahnya* pengambilan *ibrah* dari sebuah kisah Qur’ani? Semua orang akan sepakat untuk mengatakan, “Tidak.” Jika demikian, apa pelajaran di balik itu semua?

Kisah lain yang tidak kalah menakjubkannya adalah penyembelihan Nabi Ismail oleh Ayahnya sendiri, yang kemudian oleh Allah diganti dengan seekor domba. Penyembelihan tersebut merupakan ujian ketaatan dan kecintaan seorang ayah kepada anaknya tidak melebihi kecintaannya kepada Tuhanya.

Tetapi di zaman modern ini, banyak ayah maupun ibu yang tega membunuh anaknya sendiri (bahkan sejak dalam kandungan atau aborsi). Ironisnya, motifnya bukan sebagai tanda kecintaannya kepada Allah di atas segala-galanya, melainkan untuk menghilangkan jejak perbuatan maksiat mereka.

Lantas semua orang menjadi bertanya-tanya, apakah orang-orang “jahiliyah modern” tersebut telah *salah kaprah* dalam mengambil *ibrah* terhadap penyembelihan Ismail as.? Jika tidak, lantas apa yang bisa dilakukan anak-didik Tuhan modern ini dengan adanya kisah yang sangat spektakuler itu?

Satu kisah lagi sebagai contoh *salah kaprahnya* mengambil nilai-nilai edukatif dalam kehidupan. Dikisahkan Lukman mendidik anaknya dengan metode bertanya, “Nak, jika ayah mati, engkau akan menyembah apa?” (QS. Luqman: 12-19). Kisah ini mengandung nilai edukatif ketauhidan yang sangat tinggi.⁷

Tetapi apa yang diambil *ibrah* oleh generasi saat ini menyikapi kisah tersebut? Orangtua justru khawatir anaknya jatuh miskin dan kelaparan dari pada mengkhawatirkan menipisnya iman dalam dada anak-anaknya. Atas nama “kasih-sayang”, orang yang menjadi pejabat rela berbuat jahat (korupsi), yang menjadi rakyat menyuap para pejabat, yang kaya menumpuk-numpuk harta, yang miskin sibuk bekerja sehingga lupa ibadahnya dan lain sebagainya. Tanpa mereka sadari, anak yang mereka bangga-banggakan justru terjatuh kasus Narkoba.

C. Kisah Qur’ani (Kisah Dalam Al-Qur’an)

1. Pengertian

Secara semantik kisah (*qashash*) berarti cerita, atau hikayat. Yang diceritakan adalah kebenaran (QS. al-An’am: 57), hal-hal yang semestinya tidak terjadi (QS. Yusuf: 5), dan berita beruntun (QS. al-Imran: 62). Tetapi jika ditinjau dari segi istilah, *qashash* berarti media untuk menyalurkan kebahagiaan hidup yang diambil dari hikmah sejumlah peristiwa yang saling berkaitan.

Menurut Syaikh Manna’ Al-Qaththan, kisah atau *qashash* berasal dari kata *al-qashshu* yang berarti mencari tahu atau mengikuti jejak. Dikatakan “*qashashtu atsarahu*” artinya, saya mengikuti atau mencari jejaknya.⁸ Pengertian ini merujuk pada firman Allah yang tertera dalam surah al-Kahfi ayat 64 yang menyebutkan bahwa kisah atau *qashash* juga bisa diartikan sebagai berita yang beruntun. Pengertian ini merujuk pada ayat Al-Qur’an surah Yusuf: 111.

Tetapi, menurut Al-Mujab, kisah dengan segala bentuk dan gayanya diartikan sebagai pergumulan atau pertarungan antara nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dengan nilai-nilai kejahatan atau kemungkaran.

⁷ Nurwadjah Ahmad E.Q., *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan; Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2007), hlm. 154

⁸ Syaikh Manna’ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Trj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 386-387

Sedangkan menurut Quraish Shihab,⁹ kisah berarti cerita. Bahkan ia memahami secara khusus bahwa kisah dalam Al-Qur'an merupakan metode yang digunakan Allah dalam mendidik anak-didiknya, yaitu manusia. Dalam berbagai kisah Qur'ani, tidak segan-segan Allah menceritakan kelemahan "manusiawi." Kemudian, di akhir kisah biasanya Allah menggaris bawahi akibat dari kelemahan manusiawi tersebut, atau melukiskan kesadaran manusia ketika berhasil mengatasi kelemahan dirinya.

Dari pengertian ini, maka proses pendidikan seharusnya memotivasi anak-didik untuk menemukan kebenaran atau ilmu dengan usaha-usahanya sendiri. Metode pembacaan kisah atau *qashash* juga menuntut materi yang disajikan diyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi logika. Di samping itu, kisah-kisah yang dipaparkan itu sendiri hendaknya dapat mengantarkan anak-didik pada tujuan pendidikan dengan segala aspeknya. Kemudian pemaparan kisah ditutup dengan nasehat singkat untuk menegaskan ide dasar yang dikandung kisah tersebut.

2. Unsur-Unsur dalam Kisah

Dari pengertian di atas, kisah (*qashash*) mengandung beberapa unsur. Unsur tersebut adalah, *pertama*, subyek atau tokoh dalam kisah. Sebagai contoh adalah kisah para Nabi. Dalam kisah tersebut, para Nabi dan Rasul menjadi tokoh utama yang memikat perhatian. Tetapi kisah dalam Al-Qur'an tidak selamanya menempatkan tokoh utama sebagai titik sentral. Sering kali subyek atau tokoh bukan sebagai titik utama, melainkan sebagai pemeran saja. Contohnya adalah kisah Ashhabul Kahfi (QS al-Kahfi: 9-14). Kisah ini menekankan keteguhan iman, bukan pada subyeknya atau beberapa pemuda dalam kisah tersebut. *Kedua*, kisah mengandung unsur waktu dan latar belakang kisah. Hal ini hampir mirip dengan turunnya sebuah ayat yang didahului oleh sebab-sebab tertentu. *Ketiga*, kisah mengandung unsur tujuan penggambaran suatu keadaan terutama tujuan-tujuan keagamaan. *Keempat*, *qashash* mengandung unsur pengulangan. Tetapi bentuk pengulangan tidak selamanya sama, tetapi berupa tahapan demi tahapan. Pengulangan atau tahapan tersebut biasanya telah disesuaikan dengan kronologis sebuah peristiwa atau disesuaikan dengan titik tekan tujuan sebuah kisah. Oleh karena itu, *qashash* dalam Al-Qur'an bukan kisah fiktif hasil

⁹ Shihab, *Membumikan*, hlm. 177

khayalan semata, melainkan kisah yang tertata secara sistematis dan logis. Bahkan, Mahmud menilai kisah dalam Al-Qur'an selalu memberi makna imajinatif, kesejukan hati, kehalusan budi, kesadaran dan *ibrah*. Dan *Kelima, qashash* mengandung unsur dialektika. Kisah-kisah Qur'ani sering kali ditampilkan dalam ragam percakapan yang diungkapkan dalam lafal, "*qala*" dalam berbagai macam bentuknya.¹⁰

3. Macam-Macam Kisah (*Qashash*)

Kisah Qur'ani merupakan karya sastra yang paling agung, karena dikarang oleh Dzat Yang Maha Agung. Keagungan kisah Qur'ani tersebut ditunjukkan melalui tujuan yang dikandungnya, materi yang disajikan, dan refleksi ajaran agama sebagai titik sentral. Inilah yang membedakan *qashash* dalam Al-Qur'an jauh berbeda dengan karya sastra lainnya. Kebanyakan karya sastra hanya berisi cerita untuk tertawa, seni untuk berekspresi, bahkan seringkali imajinasi pengarangnya *kebablasan* sehingga justru melukai emosi dan melemahkan spirit pembacanya. Bahkan, pembaca sering kali diajak ke dunia khayal dan mimpi-mimpi indah, sehingga kehilangan fungsi, idealisme dan tujuannya. Tentu, hal ini akan berdampak negatif pada pembaca dan pendengarnya

Walaupun akhir-akhir ini novel mendapatkan tempat yang istimewa di negeri ini, tepatnya semenjak novel "Ayat-ayat Cinta" dan "Laskar Pelangi", mendobrak pasar buku. Tetapi, sumber inspirasi kedua karya sastra itu tidak terlepas dari al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, implikasinya pun positif. Beberapa orang yang telah membaca dan menyaksikan film kedua novel itu sempat menitikkan air mata. Gedung bioskop tiba-tiba berubah menjadi "majelis dzikir" dan "hujan air mata". Hal ini menunjukkan kekuatan kisah tersebut mampu menembus emosi atau menyentuh relung hati dan spiritual pembaca dan pemirsanya.

Perlu diperhatikan, bahwa selama ini ada kisah yang menyerupai kisah Qur'ani, tetapi tidak bersumber pada al-Qur'an. Kisah inilah yang disebut kisah israiliyah. Kisah israiliyah adalah kisah rekayasa orang-orang Israil yang melebih-lebihkan kisah Qur'ani, sehingga diluar nalar rasional. Kisah ini tidak mengandung nilai edukatif, sebab, kisahnya terlalu hiperbolik dan irrasional.

¹⁰ Ahmad E.Q., *Tafsir*, hlm. 153.

Di dalam kisah Qur'ani, terdapat bermacam-macam jenis, tujuan maupun nilai yang dikandungnya. Manna Al-Qaththan membagi jenis atau macam *qashash* dalam Al-Qur'an menjadi tiga macam.

1. Kisah para nabi. Kisah ini menveritakan dakwah mereka kepada umatnya masing-masing, dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad saw. Kisah-kisah tersebut dilengkapi dengan mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap kaum yang mengikuti maupun yang melawannya, beserta akibat yang diterima masing-masing.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara kisah Nabi sebelum Muhammad saw dengan kisah Nabi Muhammad saw beserta umatnya. Jika para Nabi sebelum Muhammad saw, ketika umatnya menentang dan sang Nabi tidak sabar menghadapi pertentangan mereka, maka sang Nabi kemudian berdoa kepada Allah untuk mengadzab umatnya sendiri. Tetapi tidak demikian dengan kisah dakwah Muhammad saw. Ketika umatnya menentang, bukan doa adzab yang beliau saw panjatkan, melainkan doa hidayah.

2. Kisah yang berhubungan dengan masa lalu, sedangkan mereka tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya, kisah ribuan orang yang keluar dari kampung halaman karena takut mati (QS. ar-Ruum: 1-7), kisah kedua anak Adam as (QS. al-Maidah: 27-31), kisah pasukan gajah (QS. al-Fiil: 1-5), kisah Maryam (QS. al-Imran: 45-48), kisah Dzulkarnain (QS. al-Kahfi 83-98) dan lain sebagainya.
3. Kisah mengenai peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw. Sebagai contoh adalah kisah Perang Badar (QS. al-Imran: 123-129), Perang Uhud (QS. al-Imran 121-122), Perang Tabuk (QS. at-Taubah: 38-57), Perang Hunain (QS. at-Taubah: 25-26) hijrah nabi saw (QS. al-Imran: 195, an-Nisa: 89, 97-100) dan peristiwa Isra' mi'raj (QS. al-Isra': 1)

4. Gaya Penuturan Kisah

Dari ketiga macam kisah di atas, masing-masing macamnya mempunyai gaya penuturan yang berbeda. Gaya penuturan kisah para nabi berbeda dengan gaya penuturan kisah peristiwa dimasa lampau, terlebih lagi kisah pada masa Rasulullah saw. Bahkan, satu macam kisah saja -kisah para Nabi, misalnya- mempunyai gaya penuturan lebih dari satu. Namun demikian, secara sederhana berbagai gaya dalam penuturan kisah tersebut dapat diperinci menjadi tiga macam.

a. Cinta, kewanitaan, atau seks

Allah tidak segan-segan menggunakan gaya percintaan atau kewanitaan dan seks dalam penuturan kisah. Kisah nabi Yusuf dan Zulaikha, misalnya (QS. Yusuf: 22-23). Dalam kisah tersebut digambarkan tentang sikap seorang istri penguasa Mesir yang merayu Yusuf. Wanita itu menutup pintu seraya merayu, "Ayo, ini lah aku..."

Bahkan, gaya ini yang kemudian banyak diadopsi para penulis novel saat ini. Dalam dekade terakhir ini, banyak novel menggunakan gaya percintaan atau kewanitaan dan seks ala Qur'ani. Tetapi, ada juga yang sampai kelewatan hingga membangkitkan nafsu birahi pembacanya. Tentu Allah dalam menuturkan kisah-demi kisah-Nya tidak sampai demikian.

b. Menyentuh hati, lembut, halus bahkan mengharukan

Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyang benar-benar menunjukkan kepiawaiannya dalam mencerdaskan emosi anak-didik-Nya. Melalui kisah dalam firman-Nya, kelembutan tutur-bahasanya, dan kedalaman makna yang dikandungnya seringkali membuat hati pendengarnya menangis pilu. Oleh karena itu, sebagian orang bisa menitikkan air mata ketika membaca kisah-kisah tangisan Hawa ketika anaknya membunuh saudaranya, misalnya. Konon, disebutkan bahwa Hawa menangis selama 100 tahun semenjak Qabil membunuh Habil¹¹ (QS. al-Maidah: 27-28).

Dalam menggunakan kalimat-kalimat menyentuh hati nan mengharukan itu, fokus dan perhatian anak-didik tidak akan terkecoh oleh nuansa haru yang membungkusnya, tetapi justru lebih cepat dan tepat ide yang terkandung di dalamnya dapat ditangkap. Lebih dari itu, Allah menjadikan sosok panutan secara konkret mengenai kehalusan atau kelembutan sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Qur'an tersebut. Rasulullah saw merupakan sosok teladan yang tutur kata maupun perbuatannya menyentuh hati, sehingga menjadi cerminan atas kisah yang diajarkan Al-Qur'an.

c. Pengulangan, Pembiasaan dan Tahapan

Di samping itu, Al-Qur'an juga mengemas sebagian kisahnya secara berulang kali. Diantara bentuk pengulangan tersebut, ada yang bersifat

¹¹ Shalih Asy-Syadi, *Ada Syaitan Mengintai Anda*, (Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2008), hlm. 37.

tahapan dan ada pula yang bersifat pembiasaan. Kisah yang bersifat tahapan adalah kisah yang dituangkan dalam bentuk episode-episode. Tujuannya adalah memberi kesan adanya proses bertahap dalam pendidikan, dan tahap-tahap tersebut disesuaikan dengan kemampuan anak-didik masing-masing. Hal ini bisa dibuktikan dengan mengamati kisah-kisah tentang larangan minuman keras, zina, dan riba. Tetapi, kisah bertahap yang serupa tidak hanya pada hal-hal yang dilarang saja, tetapi juga pada hal-hal yang diwajibkan, seperti, shalat, zakat, dan puasa. Jika hal-hal tersebut telah ditempuh, maka janji pahalapun telah dikemukakan. Tetapi, jika sasaran yang dituju belum juga berhasil, maka pada saat itu Al-Qur'an menjatuhkan sanksi-sanksinya, yang juga ditempuh secara bertahap: mulai dari pernyataan "tidak mendapatkan kasih Tuhan (QS. an-Nisa: 36, al-Maidah 87, dan al-An'am: 141), kemudian disusul dengan ancaman kemarahan Tuhan (QS. an-Nahl: 106), dilanjutkan ancaman perang langsung dengan Tuhan (al-Baqarah: 278-279), dan berujung pada siksa di dunia (QS. at-Taubah: 39) dan di akhirat (QS. al-Furqan: 68-69).¹²

Sedangkan kisah yang dituangkan dalam bentuk pengulangan menunjukkan sifat penting nilai edukatif yang dikandungnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengamati larangan-Nya yang bersifat pasti tanpa bertahap terhadap penyembahan berhala, syirik, atau kebohongan.

Disamping itu, pengulangan dalam berbagai kisah Qur'ani dimaksudkan supaya anak-didik mengamalkan nilai yang dikandung dalam kisah tersebut berulang kali. Pengulangan ini semakin lama akan semakin intens dan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Dan, kebiasaan adalah karakter kedua. Jika jiwa anak didik telah terbentuk karakter yang kedua ini -yang diambil dari nilai-nilai kisah Qur'ani- maka ia akan mengamalkan nilai yang telah diserap dalam berbagai kisah tersebut dengan tanpa paksaan, sukarela, bahkan reflek dan seketika.¹³

D. Membangun Karakter Anak dengan Metode Kisah (*Qashash*)

1. *Qashash* sebagai metode mencerdaskan emosional dan spiritual

Mengapa al-Qur'an menggunakan metode kisah (*qashash*) dalam mendidik manusia, khususnya anak-anak? Dengan merujuk uraian di atas, beberapa alasan yang bisa diajukan adalah sebagai berikut.

¹² Shihab, *Membumikan*, hlm. 177

¹³ Suyadi, *Quantum*. hlm 117

Pertama, Al-Qur'an mengandung nilai-nilai edukatif atau pengajaran (*ibrah*) yang sangat besar (QS. Yusuf: 111). Secara psikologis, manusia sebagai anak-didik Allah lebih mudah memahami nilai-nilai tersebut dalam bentuk kisah dari pada metode yang lain.¹⁴ Memang, sering kali untuk menunjukkan kelebihan suatu hal perlu membandingkannya dengan hal yang lain.¹⁵

Kedua, karena di dalam Al-Qur'an mencakup sejarah kehidupan para Nabi dan Rasul berserta umatnya. Dari nabi Adam as hingga Nabi Muhammad saw. Jika kehidupan bersejarah mereka diceritakan dengan metode lain, maka kita akan sulit untuk memahaminya. Tetapi jika dengan kisah, maka kehidupan mereka dapat kita pahami bahkan kita hayati secara detail.

Ketiga, secara garis besar, isi kandungan Al-Qur'an adalah memenangkan kebaikan dan kebenaran serta menghancurkan kejahatan. Penegasan terhadap kedua hal tersebut lebih terkesan dalam hati anak-didik jika disampaikan dalam bentuk "kisah", bukan dengan yang lain.

2. Metode *Qashash* untuk Kecerdasan Emosional dan Spiritual

Semua kisah yang termaktub di dalam Al-Qur'an sesungguhnya bukan sekedar menceritakan umat masa lalu dan para Nabi serta Rasul Allah saja. Tetapi, jangkauanya jauh lebih luas mencakup segala bentuk urusan keduniaan dan keakhiratan. Bahkan, disadari atau tidak, pembaca maupun pendengar sebuah kisah Qur'ani akan melibatkan perasaannya (emosinya) dengan kisah tersebut. Lebih dari itu, daya khayalnya akan mengajak berimajinasi untuk melibatkan dirinya di posisi "ini" atau "itu." Kemudian, otaknya akan memikirkan, merenungkan dan menimbang-nimbang, kemudian diputuskannya dalam bentuk ekspresi kejiwaan seperti tersenyum, menangis, marah, benci, senang dan lain-lain.

Eksprsi-ekspresi tersebut muncul karena adanya gejolak emosi atau perasaan dalam hati.¹⁶ Oleh karena itu, kisah Qur'ani mampu menembus relung hati yang paling dalam. Karena kisah Qur'ani syarat dengan nilai-nilai ketauhidan, kebenaran, ketaatan, kepatuhan dan lain sebagainya, maka hati pun akan bertambah imannya kepada Allah.

¹⁴ Al-Qaththan, *Pengantar*, hlm. 386

¹⁵ Abdurrachman Assegaf - Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis; Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm. 7

¹⁶ Suyadi, *Mengangis di Keheningan Malam*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), hlm 87.

Dengan demikian, metode kisah yang dipilih Allah adalah untuk mencerdaskan emosional dan spiritual anak-didiknya. Ekspresi yang dikeluarkan melalui isak-tangis, sedih-sedau, senyuman dan lain sebagainya, menunjukkan bertambahnya iman atau kecerdasan emosional dan spiritual pembacanya.

Jika demikian, apakah selain metode kisah tidak dapat mencerdaskan emosional dan spiritual seseorang? Mungkin ada, tapi minimal, metode kisah merupakan metode yang lebih tepat untuk menyampaikan pesan, ilmu, dan nilai yang lain hingga menembus relung hati yang paling dalam. Sedangkan hati itu sendiri sendiri merupakan singgasana bagi iman seseorang.

Adapun metode lain hanya mampu menembus akal semata. Pelajaran-pelajaran yang dikandung dalam Al-Qur'an banyak menambah ilmu dan pengetahuan seseorang. Tetapi, pengetahuan seperti itu belum tentu mencerdaskan emosional dan spiritual seseorang, apalagi imannya. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya seorang koruptor walaupun ia memiliki pengetahuan agama yang sangat luas.

3. Karakteristik Edukatif dalam Kisah Qur'ani

Jika diperhatikan, sebagian besar kisah dalam Al-Qur'an merupakan pertarungan antara kejahatan dan keburukan, kebenaran dan kesesatan serta keadilan dan kedzaliman. Dalam berbagai kisah tersebut, Allah pasti memenangkan yang benar, baik dan adil. Sedangkan yang sesat, buruk dan dzalim pasti hancur dan musnah. Oleh karena itu, manusia hendaknya memihak kepada yang benar, baik dan adil.

Tetapi untuk memihak kepada yang benar, baik dan adil tidaklah mudah. Perlu ilmu untuk menentukannya. Ilmu inilah salah satu nilai yang terkandung dalam kisah Qur'ani. Bagaimana cara manusia menjadi makhluk berilmu? Dalam banyak ayat Al-Qur'an disebutkan dengan membaca, berpikir dan merenung apa yang dibaca, direnungkan dan dipikirkan. Secara umum, adalah alam semesta dan kitab suci Al-Qur'an. Sedangkan membaca dalam artian lebih spesifik adalah membaca, berpikir, dan merenungkan berbagai kisah dalam Al-Qur'an.

Dengan bekal kecerdasan emosional dan spiritual sebagaimana disebutkan sebelumnya, manusia akan menemukan ilmu untuk mengambil pelajaran dibalik kisah Qur'ani secara tepat dan akurat. Daya pikat dalam waktu yang singkat pada kisah Qur'ani tersebut bisa ditangkap tanpa harus berpikir panjang.

Ketepatan dalam mengambil pelajaran tersebut tidak akan menyesatkan pembacanya. Sebagai contoh, adalah mengambil pelajaran atas kisah Nabi Ibrahim ketika mencari Tuhan. Orang yang mempunyai kecerdasan emosional dan spiritual tentu tidak akan melakukan pencarian Tuhan ala Nietzsche. Sebab, ia tersesat di pasar ketika mencari Tuhan. Demikian pula dengan nasib malang seorang astronaut Amerika. Ia juga tersesat di bulan dalam mencari Tuhan. Sedangkan Syaikh Siti Jenar dan Al-Hallaj justru tertipu oleh dirinya sendiri ketika mencari Tuhan. Seharusnya, pencarian Tuhan tidaklah perlu dilakukan. Sebab, pertanyaan mengapa keberadaan Tuhan itu telah diperoleh jawabannya oleh Ibrahim.

Demikian pula ketika mengambil pelajaran dari kisah cintanya Nabi Ibrahim kepada Allah yang melebihi segala-galanya sehingga rela mengorbankan anak satu-satunya. Tentu kita tidak akan melakukan hal yang sama untuk menunjukkan cinta kita kepada Allah. Terlebih lagi melakukan pembunuhan untuk menghilangkan jejak kemaksiatan. Dengan ilmu yang benar dan metode yang cerdas secara spiritual dan emosional, berqurban dengan menyembelih domba, sapi atau unta di setiap hari raya Idul Adha bulan Dzulhijjah merupakan ilmu yang benar dari mengambil *ibrah* atas kisah penyembelihan Ismail as tersebut.

Dari kecakapan untuk mengambil ilmu yang benar disetiap kisah Qur'ani tersebut, dapat diturunkan ke dalam nilai-nilai pendidikan yang lebih praktis. Secara sederhana, nilai-nilai pendidikan di dalam kisah Al-Qur'an mencakup tiga hal.

Pertama, menumbuhkan jiwa pemberani anak-didik untuk memerangi segala bentuk kezaliman atau kebodohan. Kisah-kisah perlawanan para Nabi dalam memberantas kemusyrikan membuktikan hal itu. Sementara itu, di sisi lain para filosof dan pemikir besar seperti Galileo dan Aristoteles yang dihukum mati karena membela kebenaran juga menguatkan hal ini.

Kedua, pendidikan harus mengembangkan pola pikir yang kritis dan bebas namun tetap religius. Jujur, pendidikan Islam belum banyak yang mengembangkan pola berpikir seperti ini. Sedangkan pendidikan umum di belahan dunia Barat - yang jauh dari ajaran kitab suci dan kisah Qur'ani - justru mampu mengembangkannya lebih jauh. Dalam hal ini, penemuan kapal layar (yang mengambil inspirasi dari kisah pembuatan perahu Nabi Nuh) bisa dijadikan contoh. Umat Islam seharusnya malu dengan fenomena tersebut. Terlebih lagi jika dibandingkan dengan ilmuwan Barat kontemporer lainnya, seperti Achimides, Newton dan Einstein. Walaupun mereka kurang

religius (menurut kita), tetapi bisa mengembangkan pola pikir secara bebas dan kritis bahkan radikal. Betapa tidak? Achimides menemukan hukum archimidesnya hanya dengan “kisah” air tumpah. Newton menemukan hukum grafitasi bumi hanya dengan “kisah” daun yang jatuh ke tanah. Sedangkan Einstein menemukan teori relativitas hanya dari “kisah” dua benda yang bergerak dengan kecepatan berbeda.

Tetapi dalam pola pikir dunia belahan Timur (Islam) sungguh memprihatinkan. Idris, ketika melihat buah apel jatuh (tidak sekedar daun yang jatuh), kemudian terhanyut dalam sungai (tidak sekedar air tumpah, yakni banjir) dan terbawa arus sungai (tidak hanya bergerak), yang dipikirkan hanya “ini halal atau haram?” Sungguh memprihatinkan! Pola pikir ini memang tidak salah. Tetapi harus dikembangkan lebih jauh lagi.

Ketiga, Pendidikan tidak boleh memisahkan antara yang dipelajari dengan yang belajar (subyek). Proses pengulangan dalam kisah Qur’ani menjadi sumber inspirasi terhadap nilai pendidikan ini. Dengan cara mengulang, maka pengulangan tersebut semakin lama akan semakin terbiasa. Ketika pengulangan telah menjadi kebiasaan, maka semakin lama akan semakin mendarah-daging.¹⁷ Mendarah-dagingnya sebuah kebiasaan inilah yang nantinya akan menjadi watak kedua, yakni watak berilmu. Oleh karena itu, pepatah Arab mengatakan, “dengan agama hidup menjadi menjadi terarah, dengan ilmu hidup menjadi mudah, dengan seni hidup menjadi indah.” Jika penulis boleh menambahkan, “dengan kisah ilmu lebih berhikmah”.

Sedangkan menurut Muhammad Qutbh,¹⁸ dengan maksud yang hampir sama, walaupun dengan redaksi yang berbeda, menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam kisah Qur’ani mencakup tiga hal.

Pertama, tarbiyah qolbiyah. Melalui kisah Qur’ani, Allah mendidik hati manusia agar tetap mantab dalam meyakini kebenaran. Dalam kisah terkandung pembangkitan berbagai perasaan seperti, khauf, ridha, dan cinta; mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpu pada satu puncak, yaitu kesimpulan kisah; melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

Kedua, tarbiyah aqliyah, yakni melalui kisah Qur’ani, Allah berkeinginan agar manusia mengerahkan daya dan kemampuannya untuk mengembangkan akal pikir, mendidik dan meluaskan wawasan dan cakrawala berpikir.

¹⁷ Suyadi, *Quantum Istiqomah: Kolaborasi Dzikir, Pikir dan Ikhtiar*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), hlm. 214.

Ketiga, tarbiyah khuluqiyah, yakni sebuah pelatihan bagi manusia agar berakhlak mahmuda (mulia), dan memiliki kebiasaan atau sifat-sifat terpuji.

E. Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kisah dalam Al-Qur'an merupakan metode pendidikan karakter yang paling imajinatif. Lebih dari itu, unsur dan gaya penuturan kisah dalam Al-Qur'an menjadikan hikmah yang terkandung di dalamnya semakin inspiratif. Inilah alasannya, mengapa Allah menggunakan metode *qashash* ini untuk mendidik anak-didik-Nya.

Di samping itu, metode kisah (*qashash*) merupakan metode pendidikan untuk mencerdaskan emosional dan spiritual peserta didik. Nuansa haru, cinta, kasih-sayang, dan lain sebagainya mampu menembus lubuk hati yang paling dalam, sehingga emosi peserta didik melibatkan secara langsung.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam kisahpun tidak kalah menakjubkannya. Ia memberikan inspirasi untuk melakukan perombakan cara berpikir secara kritis. Berbagai kisah spektakuler di dalam Al-Qur'an seolah-olah menantang daya pikir peserta-didik untuk menjadikan dirinya sebagai aktor di atas panggung realitas kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qaththan, Manna'. 2006. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Trj. H. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ahmad E.Q., Nurwadjah. 2007. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan; Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*. Bandung: Marja.
- Asy-Syadi, Shalih. 2008. *Ada Syaitan Mengintai Anda*. Jakarta: Nakhlah Pustaka.
- Pink, Daniel H. 2007. *Minteri Otak Kanan Manusia*, Trj. Rusli. Yogyakarta: Thinki.
- Pasiak, Taufik. 2008. *Revolusi IQ, EQ, SQ*. Bandung: Mizan
- Robertson, Ian. 2007. *Membuka Mata Pikiran dan Imajinasi*, Trj. Wasis Gunaryanto dan Dhian Aziz. Yongyakarta: Thinki.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Membumikan Al-Qur'an*, Cet XXIX. Bandung: Mizan.
- _____, 2008. *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. XXVIII. Bandung: Mizan.
- Supadjar, Damardjati. 2005. *Universitas Jagad Raya, Fakultas Kehidupan, Jurusan Jalan lurus dalam Drs. Achmad Charris Zubair dkk*. Yogyakarta: GAIA Books.
- Suyadi, 2008. *Quantum Dzikir*. Yogyakarta: Diva Press.
- _____, 2008. *Membaca Tanda-tanda Kematian; Meneladani Cara Nabi Wafat*, Yogyakarta: Diva Press.
- _____, 2008. *Mengangis di Keheningan Malam*. Yogyakarta: Diva Press
- _____, 2008. *Quantum Istiqomah: Kolaborasi Dzikir, Pikir dan Ikhtiar*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Suyadi dan Abdurrachman Assegaf, 2008. *Pendidikan Islam Mazhab Kritis; Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media.